



Metode Hafalan Sima'i pada Penyandang Cerebral Palsy ditinjau dari Segi Psikologi Pendidikan

Asep Abdurahman^{1✉}, Annisa Fitriyani², Ari Gumanti³, Dede Wartini⁴, Tarsono⁵

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia^{1,2,3,4,5}

e-mail : abdurahmanasep16@gmail.com¹, NisaaBastaman@gmail.com², arimihrabqolbi@gmail.com³,
dedewartini011@gmail.com⁴, tarsono@uinsgd.ac.id⁵

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus seringkali dikaitkan dengan anak yang memiliki gangguan tumbuh kembang, baik secara fisik maupun mental. Untuk mengatasi masalah ini, perlu diberikan layanan pendidikan, bimbingan, dan latihan oleh guru serta orang tua agar anak dapat berkembang maksimal sesuai kebutuhan khususnya. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode *sima'i* dapat mendukung penyandang *cerebral palsy* dalam menghafal Al-Qur'an. Melalui kajian studi kepustakaan dengan analisis deskriptif, penelitian ini menyajikan hasil secara sistematis dan objektif. Temuan menunjukkan bahwa metode *sima'i* efektif membantu penyandang *cerebral palsy* menghafal Al-Qur'an, dan menjadi satu-satunya metode yang berhasil bagi mereka. Buktinya adalah banyaknya anak *cerebral palsy* yang berhasil menghafal Al-Qur'an sampai 30 juz dengan metode ini. Kesimpulan penelitian ini adalah metode *sima'i* terbukti efektif mendukung anak berkebutuhan khusus menghafal Al-Qur'an, sesuai dengan kondisi fisik, psikis, dan mental penyandang *cerebral palsy*.

Kata Kunci: Metode Sima'i, Cerebral Palsy, Psikologi Pendidikan

Abstract

Children with special needs are often associated with those who have developmental disorders, both physically and mentally. To address this issue, educational services, guidance, and training need to be provided by teachers and parents so that children can develop to their maximum potential, according to their specific needs. This writing aims to investigate how the *sima'i* method can support individuals with cerebral palsy in memorizing the Qur'an. Through a literature review with descriptive analysis, this research presents systematic and objective results. Findings indicate that the *sima'i* method is effective in assisting individuals with cerebral palsy in memorizing the Qur'an and proves to be the only successful method for them. The evidence lies in the numerous cases of children with cerebral palsy successfully memorizing the entire Qur'an, up to 30 chapters, using this method. The conclusion of this research is that the *sima'i* method has proven to be effective in supporting children with special needs in memorizing the Qur'an, in line with the physical, psychological, and mental conditions of individuals with cerebral palsy.

Keywords: Sima'i Method, Cerebral Palsy, Educational Psychology

Copyright (c) 2024 Asep Abdurahman, Annisa Fitriyani, Ari Gumanti, Dede Wartini, Tarsono

✉ Corresponding author :

Email : abdurahmanasep16@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6107>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Allah menyatakan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu sesuai dengan ukurannya. Segala sesuatu yang Allah ciptakan di alam semesta ini beserta kehidupan para penghuninya berjalan sesuai ketetapan-Nya. Meski pada kenyataannya kesempurnaan dalam standar manusia dan standar Allah berbeda. Sesungguhnya Allah menciptakannya sesuai dengan kadarnya, melalui pengetahuan-Nya yang Maha Teliti. Misalnya saja individu dengan kebutuhan khusus tertentu. Individu dengan term khusus ini seringkali dikaitkan dengan seseorang yang memiliki gangguan tumbuh kembang yang dialami baik dari segi fisik maupun mental. (Kurniawati & Bakhtiar, 2018)

Individu dengan kebutuhan khusus ini dikenal dengan istilah ABK (anak berkebutuhan khusus) jika hal tersebut dialami semasa kanak-kanak, mengacu pada anak yang menunjukkan perbedaan atau abnormalitas dari anak-anak yang dianggap normal dari segi tumbuh kembangnya, baik itu dalam hal motorik, afektif, kognitif, sosial, atau emosional. Dengan kata lain, ABK memiliki kondisi yang jarang ditemui pada anak-anak umumnya. Beberapa contoh kondisi fisik yang termasuk dalam kategori ABK meliputi hambatan sistem organ visual, organ audio, sistem komunikasi, dan sistem koordinasi tubuh. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan layanan pendidikan yang memadai, bimbingan, dan latihan yang diberikan oleh guru dan orang tua. Tujuannya adalah mengidentifikasi potensi dan kebutuhan anak secara *holistic* dan spesifik agar mereka lebih leluasa dalam mengembangkan diri dengan optimal berdasarkan kekhususan yang dimilikinya.

Individu penyandang *Cerebral Palsy* termasuk dalam kategori individu dengan kebutuhan khusus. *Cerebral palsy* merupakan kondisi yang timbul akibat kerusakan pada otak, yang menyebabkan gangguan pada gerakan, koordinasi, aspek psikologis, dan kognitif pada individu. Dengan kata lain, *cerebral palsy* adalah serangkaian kendala yang dialami otak yang memengaruhi perkembangan motorik dan postur yang memicu keterbatasan gerak gerik tubuh atau bahkan hilangnya kemampuan berinteraksi karena abnormalitas perkembangan yang timbul selama masa kehamilan, saat proses melahirkan, atau setelahnya. Dari dua pengertian tersebut, dapat ditarik suatu rumusan bahwa *cerebral palsy* adalah kondisi yang memengaruhi otak dan menyebabkan gangguan pada proses tumbuh kembang anak yang meliputi motorik dan postur anak, sehingga aktivitas dan fungsi otak anak menjadi terbatas. Meskipun demikian, banyak anak penyandang *cerebral palsy* (dalam kategori tertentu) memiliki kemampuan kognitif yang baik yang memungkinkan mereka untuk melakukan aktivitas intelektual seperti belajar, menghafal, dan berhitung. (Tamnge et al., 2012)

Pada era modern di zaman ini, kesetaraan dan pemerataan pendidikan telah banyak digaungkan oleh Pemerintah. Banyaknya lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi sebagai jawaban atas program pendidikan tersebut. Setiap anak, tidak terkecuali anak dengan kebutuhan khusus, termasuk anak dengan *cerebral palsy* berhak mendapatkan pendidikan yang optimal.

Pengoptimalan pendidikan ini meliputi berbagai macam materi pembelajaran untuk anak, termasuk di dalamnya materi ke-Al-Qur'an dan tahfidz Al-Qur'an. Ada banyak sekali contoh nyata yang menjadi bukti kekuasaan Allah, dimana anak yang memiliki kekurangan dan memerlukan perhatian khusus ternyata diberikan kelebihan oleh Allah dalam menghafal kalam-kalam-Nya. Peran *stake holder* yang bertanggung jawab penuh atas diri anak mejadi penentu suksesnya pendidikan terhadap anak.

Menyoal tahfidz Al-Qur'an atau dalam bahasa lain disebut dengan *memorizing Qur'an*, ada banyak sekali metode yang selama ini digunakan. Lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun informal terus berinovasi dalam menemukan metode yang "cocok" untuk anak dalam proses tahfidz Al-Qur'an. Mengingat keterbatasan yang dimiliki oleh para penyandang *celebral palsy* yang terhambat kemampuannya dalam membaca dan menulis, muncullah satu metode unggul dalam proses tahfidz Al-Qur'an, yang kemudian dikenal dengan Metode *Sima'i*. (Syakura, 2021)

Metode *sima'i* adalah metode yang bisa dikatakan sebagai metode yang paling kuat sekaligus paling mudah digunakan (khususnya) untuk para penyandang *cerebral palsy*. Metode ini dinilai sangat efektif bagi

para penyandang CP karena titik berat metode dipusatkan pada proses mendengar yang melibatkan sistem pendengaran sebagai organ utama, dimana ternyata indera pendengaran ini merupakan organ yang berfungsi normal dan tidak mengalami kemunduran perkembangan pada penyintas CP. (Liliawati & Ichsan, 2022)

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait metode *sima'i* yang ditujukan khusus untuk anak penyandang CP. Berbagai penelitian ini lebih memfokuskan kepada pembangunan sarana dan prasarana pendidikan yang dikhususkan untuk penyandang CP, termasuk penelitian yang dilakukan pada tahun 2021 dan 2022 lalu yang hanya terpusat kepada pembangunan lembaga yang dihadirkan khusus untuk para penyandang CP, implementasi, dan atau hanya sekedar stimulasi penerapan hafalan.

Penelitian pertama yang dilakukan pada tahun 2021 oleh Hilya Syakura menjelaskan mengenai penerapan metode *sima'i* dalam menghafal Al-Qur'an pada anak CP. Penelitian ini hanya menggambarkan bagaimana metode ini diterapkan pada anak-anak. (Syakura, 2021)

Adapun penelitian kedua yang dilakukan pada tahun 2022 oleh Rizka Rahmadani hanya memfokuskan pada manfaat dan kualitas hafalan anak saja (Rahmadani et al., 2022). Begitu pula dengan penelitian ketiga yang dilakukan oleh Adrijanti dkk yang dilakukan pada tahun yang sama yaitu 2022, hanya mengulas mengenai stimulasi penerapan hafalan dengan metode *sima'i* pada ABK penyandang autism. (Adrijanti et al., 2022)

Kemudian, dilatarbelakangi oleh ketiga penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk mengulas mengenai masalah ini secara lebih komprehensif dan holistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode *sima'i* dapat mendukung penyandang *cerebral palsy* dalam menghafal Al-Qur'an. Penelitian yang penulis lakukan selain menerapkan sistem hafalan dengan metode *sima'i* tetapi juga meneliti bagaimana pengaruh pendamping bagi kesuksesan program ini. Selain menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk pendidikan para penyandang CP, ketepatan metode pengajaran dan pendampingan terhadap anak juga harus dilakukan sebagai upaya yang dilakukan dalam proses tahfidz Al-Qur'an.

Metode *sima'i* yang digunakan sebagai metode utama dalam proses tahfidz Al-Qur'an untuk anak CP ini meliputi beberapa tahap yang akan dijelaskan kemudian. Salah satu titik berat yang mendasar dan menjadi kunci dalam proses ini, baik dengan metode *sima'i* maupun metode lainnya adalah pada pengulangan kata atau ayat dalam suatu surat. Pengulangan ayat ini bertujuan untuk mengingatkan manusia supaya mereka mau mengambil *ibrah* dan *mauidzah* yang terkandung di dalamnya, serta memahami kisah-kisah umat terdahulu yang mengalami azab. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat menarik hikmah dari keadaan dan nasib umat terdahulu. Selain itu, tujuan pengulangan ini juga agar semua pelajaran tersebut senantiasa tertanam dengan jelas dalam *qalbu* dan *'aql* manusia, serta dapat di-*recall* (pemunculan kembali memori hafalan) setiap saat dan setiap kesempatan.

Dari uraian terperinci yang telah dipaparkan, peneliti sangat tertarik untuk lebih mendalami dan mengupas tuntas mengenai tema ini, yaitu apa itu *Cerebral Palsy*, kemudian mengapa Al-Qur'an mudah dihafal oleh Semua Kalangan, tentang Metode Hafalan *Sima'i* dan Penerapannya pada Penyandang *Cerebral Palsy*, serta Penyandang *Cerebral Palsy* dan ABK yang Sukses menjalani program tahfidz Qur'an dengan Metode *Sima'i*.

METODE

Tulisan ini membicarakan dan mengupas mengenai metode hafalan *sima'i* pada individu dengan *cerebral palsy*, ditinjau dari perspektif psikologi pendidikan. Penerapan metode studi kepustakaan, dengan mencari dan kemudian menelaah informasi dari buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik tersebut. Selanjutnya, data dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif dengan cara yang sistematis dan obyektif (Zed, 2008). Informasi diperoleh melalui dokumentasi, mencakup berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan informasi lainnya.

Tahap berikutnya penulis menelaah dengan melibatkan eksplorasi beberapa jurnal, artikel, makalah, dan buku yang relevan dengan topik ini. Penelitian ini bersifat literatur, dengan literatur sebagai basis penelitian untuk mengidentifikasi data teori yang terkait dengan metode hafalan *sima'i* pada individu dengan *cerebral palsy*, yang kemudian dianalisis secara sistematis dan disimpulkan secara obyektif dari segi psikologi pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerebral Palsy

Cerebral palsy memiliki akar kata dari istilah yang majemuk, yakni *cerebral* atau *cerebrum* yang mengacu pada bagian otak, serta *palsy* yang menunjukkan kekakuan. Dalam arti harfiah, *cerebral palsy* menggambarkan kekakuan yang muncul sebagai hasil dari kerusakan di dalam otak. Ini merupakan suatu kondisi kelainan pada manusia yang timbul karena adanya kerusakan pada otak, yang kemudian mengakibatkan gangguan dalam gerakan, koordinasi, serta aspek kejiwaan dan tingkat kecerdasan. Secara sederhana, *Cerebral palsy* dapat dijelaskan sebagai sekumpulan hambatan dalam perkembangan *motoric* dan postur yang membatasi aktivitas atau *inability to live a normal life* (ketidakmampuan tubuh untuk hidup normal), hal ini berkaitan dengan hambatan atau ke-*abnormal*-an yang terjadi selama masa kehamilan, atau setelahnya, atau juga kerusakan pada otak bayi pada masa kehamilan, saat melahirkan atau setelahnya. (Wulandari et al., 2016)

Cerebral palsy atau CP bukanlah suatu penyakit, melainkan suatu kondisi yang jarang terjadi. CP terjadi akibat kerusakan atau cacat pada otak, yang seringkali terjadi selama kehamilan atau saat kelahiran. Meskipun ada beberapa kasus dimana CP tidak timbul karena kelainan bawaan. *Early research* atau penelitian terkini memperlihatkan bahwa mayoritas kasus *cerebral palsy* disebabkan oleh perkembangan otak abnormal atau trauma otak yang terjadi pada saat proses kelahiran. Lakalantas, kekerasan fisik, malpraktek, kelalaian, infeksi, dan cedera pada otak adalah hal lain yang dapat menjadi pemicu munculnya *cerebral palsy* yang dapat mengakibatkan paralisis (gangguan saraf yang mengakibatkan kelumpuhan), paresis (penurunan kekuatan otot), hambatan koordinasi, atau kelainan fungsi motorik. Penyandang *Cerebral palsy* akan mengalami hambatan dalam pergerakan tubuh. CP memengaruhi sistem kerja otot dan sistem pengendalian koordinasi tubuh. Sistem otot penyandang *cerebral palsy* dapat mengalami kontraksi yang terlalu kuat, sangat lemah, atau bahkan keduanya secara bersamaan. Hal inilah yang menyebabkan kekakuan, pembentukan posisi tubuh yang tidak normal, dan fluktuasi kontraksi sistem kerja otot yang menyebabkan tubuh bergetar, bergoyang, dan kamufase kendali. *Cerebral palsy* juga dapat memengaruhi keseimbangan, postur, dan koordinasi tubuh, membuat aktivitas sederhana seperti berjalan, duduk, atau mengambil objek menjadi tidak mudah untuk dilakukan. Selain itu, penyandang *cerebral palsy* berisiko mengalami disabilitas eksternal, seperti hambatan intelektual, kejang, serta masalah gangguan audio visual. (Anindita & Apsari, 2020)

CP bukanlah suatu penyakit yang berdiri sendiri, melainkan merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada berbagai variasi sindrom kerusakan saraf motorik yang muncul sebagai akibat dari cedera otak. Meskipun trauma yang dialami otak bersifat permanen dan tidak dapat disembuhkan, dampak dari CP dapat diminimalisir. *Cerebral palsy* adalah hambatan perkembangan neuromotor (syaraf-syaraf motorik) yang mayoritas terjadi pada anak-anak. Di Indonesia, prevalensi penyandang CP berkisar antara 1 hingga 5 per 1000 kelahiran hidup. Seiring dengan itu, terdapat sekitar 1.000 hingga 25.000 kelahiran baru dengan diagnosis *cerebral palsy* pada 5 juta kelahiran hidup di Indonesia setiap tahunnya. Sebagai perbandingan, anak lelaki lebih beresiko terkena CP dibandingkan dengan anak perempuan, dan kejadian ini seringkali terjadi pada kelahiran pertama. Angka kejadian *cerebral palsy* telah meningkat dalam 30 tahun terakhir, yang disebabkan oleh kemajuan teknologi di bidang neonatologi darurat yang memungkinkan penyelamatan bayi prematur yang kritis. Namun, para bayi yang diselamatkan tersebut dapat mengalami masalah perkembangan

saraf dan kerusakan neurologis. Sekitar 50% kasus termasuk ringan, di mana penderitanya mampu mengurus diri sendiri, sementara 10% di antaranya termasuk berat, memerlukan pelayanan khusus. Sebanyak 35% kasus disertai dengan kejang, dan 50% diantaranya mengalami hambatan bicara. Secara umum, sekitar 70% merupakan tipe *spastik*, 10–20% tipe *atetotik*, 5–10% *ataksia*, dan sisanya merupakan campuran dari tipe-tipe tersebut. (Selekta, 2018)

Cerebral palsy diklasifikasikan menjadi tiga tipe utama yang menyangkut gangguan motorik, yang meliputi:

1. Bentuk paling umum dari *cerebral palsy* adalah *spastik*, dengan tingkat prevalensi sekitar 80–90%. Kelainan ini terlihat pada kekakuan dan ketegangan otot, yang timbul akibat kerusakan pada korteks motorik di otak.
2. *Diskinesia*, yang mencakup sekitar 6% kasus, ditandai oleh gerakan tidak sadar seperti *distonia*, *atetosis*, dan/atau *chorea*. Penyebabnya terletak pada kerusakan area Ganglia Basalis di otak.
3. Sekitar 5% kasus *cerebral palsy* mengandung *ataxia*, yang ditandai oleh gerakan gemetar yang mempengaruhi keseimbangan dan kesadaran posisi dalam ruang. Muncul karena kerusakan pada area Cerebellum otak.
4. Terdapat tipe gabungan, di mana beberapa anak dengan *cerebral palsy* dapat mengalami dua jenis gangguan motorik yang berbeda, seperti *spastik* dan *distonia*.

Selain itu, *cerebral palsy* juga dapat memengaruhi berbagai bagian tubuh, misalnya; Pertama, *Spastik Quadriplegia/quadrateral*, yang memengaruhi kedua lengan dan tungkai dengan otot-otot batang tubuh, muka, dan mulut seringkali ikut terpengaruh. Kedua, *Spastik Diplegia/Bilateral*, yang memengaruhi kedua tungkai, dengan kemungkinan pengaruh pada lengan, meskipun dalam tingkat yang lebih rendah. Ketiga *Spastik Hemiplegia/Unilateral*, yang memengaruhi sebagian sisi tubuh, termasuk sisi lengan kanan dan sisi tangan kanan atau sebaliknya. (Anindita & Apsari, 2020)

Jaminan Allah atas Al-Qur'an yang Mudah dihafal Semua Kalangan

Al-Qur'an adalah kumpulan ayat-ayat yang tersusun rapi, bukan sebuah tulisan biasa melainkan sebuah mukjizat terbesar yang dijaga dengan cermat dan diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Penggunaan istilah "mukjizat" dipilih karena Al-Qur'an menampilkan sesuatu yang sungguh-sungguh luar biasa, yang jika digali lebih dalam selalu berhasil membuat takjub para pembacanya karena keajaiban dan presisi bahasa yang tinggi dan sempurna, yang kemudian Allah Swt tunjukkan melalui Nabi dan Rasul-Nya. Ini merupakan lisensi yang kuat atas kebenaran klaim kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad SAW serta Nabi dan Rasul sebelumnya. (Rahman, 2016)

Melalui peran sebagai kitab suci, Al-Qur'an mengemban beberapa fungsi yang diuraikan dalam ayat-ayat tertentu seperti QS. Al-Baqarah/2:2 sebagai petunjuk (*hudan*), QS. Al-Baqarah/2:3 sebagai obat penawar (*syifa'*) seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Isra'/17:82, sebagai peringatan (*al-dzikir*) dalam QS. Shad/38:1, pembeda antara yang baik dan buruk (*al-furqan*) seperti dijelaskan dalam QS. Yunus/10:57, dan sebagai sumber nasehat (*mau'idlah*) dalam QS. Al-Furqan/25:1 (Al Munawar, 2002). Bagi seorang Muslim, penting untuk memahami cara berinteraksi dengan Al-Qur'an. Pertama, membaca Al-Qur'an bukan hanya sekadar aktivitas, melainkan suatu perniagaan yang membawa keuntungan besar, ketenangan dan rahmat akan turun sebagai hasil dari bacaan tersebut. Kedua, menghafal Al-Qur'an bukan hanya sekadar mengingat, tapi juga sebagai jalan untuk meningkatkan derajat manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Ketiga, orang yang mendalami dan mengajarkan Al-Qur'an dianggap sebagai manusia terbaik. Keempat, mengamalkan ajaran Al-Qur'an membawa petunjuk, rahmat, keberuntungan, pengampunan dosa, dan ketenangan pikiran di dunia maupun di akhirat.

Al-Qur'an, di antara keagungan dan mukjizatnya yang lain merupakan kitab suci yang mudah dibaca dan dihafalkan (Gade, 2014). Keistimewaan ini tidak hanya terletak pada kemudahan bacaan dan penghafalannya, tetapi juga mencakup aspek-aspek lainnya, seperti huruf, tulisan, susunan, urutan, nama, jumlah ayat, cara pembacaan, angka-angka yang terkandung, dan sebagainya. Keunikan Al-Qur'an juga dapat ditemukan dalam keindahan bahasanya, isyarat-isyarat saintifik, prediksi masa depan, logika-logikanya, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, setiap individu di segala tingkatan umur, banyak yang dapat dengan cepat menghafal dan meresapi Al-Qur'an. (Aisyah, 2020)

Firman Allah dalam QS. Al-Qamar/54:17, 22, 32 dan 40 dengan bunyi ayat yang serupa yaitu.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّكْرٍ ۚ

Artinya: *Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?* (RI, 2019)

Allah mengulangi pernyataan tersebut sebanyak empat kali dalam Al-Qur'an, semuanya terdapat di Surah Al-Qamar. Hal ini menunjukkan bahwa Allah sungguh membuat Al-Qur'an mudah dipahami oleh berbagai kalangan dan tahap perkembangan. (Yunus & Trisnawati, 2022)

Kemudian ayat di atas dalam QS. Al-Qamar/54:17, 22, 32 dan 40 tersebut memiliki keterkaitan dengan QS. Al-Muzzammil/73:20 untuk menjawab pertanyaan yang ada di ayat tersebut yaitu.

فَاقْرَأْ وَرَأَى الْقُرْآنُ نَزْلاً

Artinya: *Oleh karena itu, bacalah (ayat) Al-Qur'an yang mudah (bagimu).* (RI, 2019)

Dalam ayat tersebut diatas, Allah menjelaskan bahwa Dia adalah yang menurunkan Al-Qur'an dengan tujuan membuat pembacaan dan pemahamannya menjadi lebih mudah. Al-Qur'an memiliki bentuk perumpamaan (ibarat) dan penggambaran (*tamsil*) sebagai pengajaran bagi mereka yang ingin merenungkannya. Namun, sangat disayangkan dewasa ini banyak hafidz Qur'an yang hanya berfokus pada hafalan saja, cepat menyelesaikan proses menghafal 30 juz Al-Qur'an tetapi tidak benar-benar mendalami atau mengeksplorasi hikmah yang terkandung didalamnya. Sementara itu, Allah telah memudahkan tata cara dalam setiap aspek pembacaan dan pengajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sebagai contoh, Dahhak menceritakan bahwa Ibnu 'Abbas pernah mengatakan: *"Jika Allah tidak memudahkan Al-Qur'an bagi lidah manusia, maka tidak seorang pun dari mereka yang dapat berbicara dengan perkataan Allah"*. (Oktapiani, 2020)

Setiap rangkaian kalimat dalam Al-Qur'an telah Allah *design*, Allah rancang agar mudah untuk dimemorisasi dan mudah untuk dicerna oleh para pembacanya. Umat Islam yang notabene adalah umat terpilih yang beruntung karena dihadapkannya Al-Qur'an, seyogyanya harus merasa bangga karena ribuan bahkan puluhan ribu umatnya dapat menghafal Al-Qur'an, termasuk di dalamnya batita, balita, dan anak-anak yang belum *tamyiz* atau belum dewasa. Kontras berbeda dengan kitab lain yang tidak mampu dihafal oleh para penganutnya karena senantiasa mengalami perubahan dari segi isi dan kalimat yang terkandung di dalamnya. (Masduki, 2018)

Ini sesuai dengan apa yang Allah sebutkan untuk selalu menjaga Al-Qur'an yaitu dengan firman-Nya dalam QS. Al-Hijr/15:9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.* (RI, 2019)

Pada surat Al-Hijr/15:9, Allah menjamin keaslian atau keotentikan Al-Qur'an. Jaminan ini diberikan berdasarkan kekuasaan dan pengetahuan-Nya, serta hasil upaya makhluk-makhluk-Nya, khususnya manusia dalam menghafal Al-Qur'an. (Afifah et al., 2020)

Fenomena anak-anak normal penghafal Al-Quran bukan saja menjadi bagian mukjizat Al-Quran yang terjaga dari sisi orsinilitasnya, namun saat ini beberapa anak yang berpredikat "Anak Berkebutuhan Khusus" (ABK) mampu menghafalkan Al-Qur'an.

Metode Hafalan Sima'i dan Penerapannya pada Penyandang Cerebral Palsy (CP)

Berdasarkan etimologinya, mengingat atau menghafal berasal dari kata dasar "hafal", yang dalam bahasa Arab disebut *al-Hifdz* yang artinya adalah ingat. Definisi dari kata menghafal juga dapat diuraikan sebagai tindakan mengingat. Menurut Wasty Soemanto, mengingat mengacu pada proses menyerap atau menempatkan pengetahuan melalui pengenalan aktif. Dalam istilah terminologi, kegiatan menghafal mencakup upaya untuk menanamkan suatu informasi ke dalam pikiran agar tetap diingat. Proses menghafal melibatkan usaha untuk menyimpan materi ke dalam memori sehingga dapat dipulihkan kembali secara harfiah sesuai dengan materi aslinya. (Masduki, 2018)

Secara prinsip, pendekatan dalam proses tahfidz Al-Qur'an menitikberatkan pada pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan secara berulang-ulang terlebih dahulu, dan ini dianggap sebagai langkah awalan sebelum dilakukan proses hafalan. Metode menghafal Al-Qur'an dapat bervariasi tergantung individu masing-masing, dimana ada yang mengadopsi metode menyeluruh dengan membaca satu halaman mushaf dari awal hingga akhir secara berulang hingga ayatnya benar-benar dihafal. Sementara itu, metode parsial juga bisa menjadi alternatif, yaitu menghafal ayat per ayat atau kalimat per kalimat yang kemudian disusun menjadi satu halaman penuh.

Berbagai metode biasanya digunakan dalam proses *tahfidzul Qur'an* (hafalan Qur'an), salah satu diantaranya adalah metode hafalan *sima'i*. Istilah "*sima'i*" berasal dari bahasa Arab, diambil dari kata *sama'a* (*fiil madhi*), *yasma'u* (*fiil mudhori*), dan *sima'i* (*masdar*), yang secara harfiah berarti mendengarkan. Dalam konteks ini, *sima'i* merujuk pada mendengarkan secara langsung seseorang yang memiliki keahlian dalam membaca Al-Qur'an. Jadi, istilah *al-sama'* atau *sima'i* memiliki makna dasar yaitu mendengarkan. (Mutoharoh, 2022).

Selain itu, dapat dijelaskan bahwa *sima'i* memiliki arti dasar yaitu mendengar. Konsep metode ini mencakup aktivitas mendengarkan suatu bacaan dengan tujuan untuk menghafalkannya (Liliawati & Ichsan, 2022). Pendekatan ini terbukti sangat efektif terutama bagi penghafal dengan daya ingat ekstra, khususnya bagi mereka yang mempunyai hambatan dalam sistem visual atau mereka yang belum diperkenalkan kepada metode baca tulis baca Al-Qur'an. (Arfah, 2020)

Metode *sima'i* ini dapat dilakukan dengan mendengarkan langsung dari guru pembimbing tahfidz atau menggunakan alat bantu pemutar audio. Tujuannya adalah untuk mencegah berkurangnya dan perubahan pada keaslian lafaz ayat Al-Qur'an. Metode ini juga memudahkan dalam menjaga hafalan agar tetap terjaga dan meningkatkan kelancaran, sekaligus *men-support* dalam mengidentifikasi letak ayat-ayat yang mungkin keliru. Hal yang paling penting dalam proses menghafal adalah bagaimana kita dapat meningkatkan *ke-mutqin*-an dan melestarikan hafalan sehingga Al-Qur'an tetap tersimpan dalam hati kita. (An Nahdliyah et al., 2022)

Dengan kata lain, metode *sima'i* ini melibatkan siswa mendengarkan *lafadz* dari seorang *syekh* atau guru, baik itu melalui dikte, pelafalan maupun tulisan. Sebagian besar ulama berpendapat bahwa metode *al-sama'* merupakan metode yang paling tinggi tingkatannya, karena melibatkan interaksi langsung antara siswa dan guru. Menyampaikan hadis atau lafadz hafalan dari guru kepada siswa dapat dianggap lebih akurat dalam konteks ini. Metode ini sejalan dengan pendekatan yang digunakan oleh Rasulullah Saw dalam menyampaikan hadis kepada para sahabatnya.

Keunggulan metode ini dalam proses tahfizh Al-Qur'an adalah terjalinnya hubungan *ruhiyyah* antara guru dan murid. Hal ini memungkinkan guru untuk melakukan evaluasi secara keseluruhan mengenai kemampuan menghafal siswanya secara optimal. Guru dapat memberikan peneguran, saran, dan kritikan dengan jelas tanpa perlu mengarang hafalan yang disetorkan, karena interaksi langsung antara siswa dan guru memungkinkan guru untuk mengetahui kualitas hafalan santrinya secara pasti. Selain itu, siswa dengan IQ tinggi dapat menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dengan mudah, sementara siswa dengan IQ rendah memerlukan waktu yang lebih lama. Meskipun memiliki kelebihan, metode *sima'i* juga memiliki beberapa kekurangan. Salah satunya adalah kurang sangkil karena hanya cocok untuk jumlah murid dalam skala kecil atau terbatas (kurang dari 5 atau maksimal hanya 5 orang). Oleh karena itu, metode ini tidak begitu tepat jika digunakan untuk mengajar banyak murid sekaligus. Selain itu, terdapat potensi bahwa murid hanya menangkap kesan verbalisme semata, tanpa memahami terjemahan dari bahasa tertentu. Kelemahan lainnya adalah potensi membuat siswa cepat jenuh karena membutuhkan ekstra kesabaran, ketekunan, pengulangan, dan disiplin yang tinggi. (Abdurrabbih & Fitriani, 2023)

Metode *sima'i* dapat diterapkan untuk proses tahfidz Al-Qur'an pada anak-anak penyandang *cerebral palsy*. Beberapa aspek penting dalam penerapan metode *sima'i* pada anak penyandang *cerebral palsy* meliputi:

1. Bimbingan Khusus: Proses penghafalan ayat Al-Qur'an pada anak *cerebral palsy* memerlukan pendampingan dan perhatian khusus. Guru atau pendamping harus memiliki pemahaman yang baik terhadap kebutuhan khusus anak-anak tersebut dan dapat beradaptasi dengan kondisi mereka.
2. Kreativitas dan Aktivitas: Dalam proses menghafal, kreativitas dan aktivitas menjadi faktor penting. Anak-anak dengan *cerebral palsy* perlu diajak berpartisipasi secara aktif dan dibimbing dengan cara yang kreatif untuk memotivasi mereka.
3. Tahapan Menghafal: Metode *sima'i* melibatkan langkah-langkah seperti membacakan ayat terlebih dahulu, kemudian mengulang-ulangnya hingga beberapa kali, disesuaikan dengan abilitas anak. Anak-anak fokus pada audio bacaan dan terus menghafal hingga benar-benar mampu mengingatnya. Meskipun proses tahfidz Al-Qur'an tidak mudah, namun dengan upaya, membaca dengan durasi yang cukup dan pengulangan terus-menerus, ilmu tersebut dapat diperoleh. Menghafal Al-Qur'an memerlukan dedikasi dan upaya, sebagaimana keistimewaan yang dimilikinya membutuhkan usaha yang besar untuk memperolehnya. (Syakura, 2021)

Penyandang Cerebral Palsy dan ABK yang Sukses dengan Proses Tahfidz Al-Qur'an menggunakan Metode Sima'i

Dari berbagai keistimewaan yang diberikan Allah kepada manusia, terkadang kita masih menemui individu yang diuji dengan kekurangan seperti keterbatasan penglihatan yang dapat mengakibatkan kebutaan (tunanetra), keterbatasan pendengaran hingga kehilangan pendengaran (tunarungu), dan variasi abnormal lainnya pada anggota badan manusia yang umumnya disebut sebagai individu dengan kebutuhan khusus. Allah sebagai Pencipta yang Mahakuasa menjadikan segala sesuatu di alam semesta ini, memberikan manusia suatu keunggulan atau kelemahan sebagai bentuk ujian hidup, sehingga manusia selalu diingatkan untuk bersyukur terhadap segala nikmat Allah Swt.

Manusia tidak dapat mencapai kesempurnaan absolut, karena Allah menghendaki untuk menegaskan bahwa keesaan dan kesempurnaan sepenuhnya merupakan milik-Nya. Allah ingin menunjukkan adanya perbedaan antara makhluk-Nya dan Sang Pencipta. Meskipun manusia memiliki kelemahan, namun pasti terdapat aspek lain yang ditingkatkan oleh Allah. Seperti contoh kasus Naja, yang mengikuti kontes Hafiz Indonesia 2019 yang menghadapi kondisi hambatan perkembangan otak (*cerebral palsy*) namun mampu menghafal seluruh isi Al-Qur'an, lengkap dengan memori tentang baris ayat dan setiap halamannya. Informasi ini diungkapkan melalui video yang diunggah oleh salah satu akun acara "Hafiz Indonesia" di media sosial

pada sekitar Mei 2019, artikel yang terdapat pada akun media sosial tersebut menjelaskan bahwa Naja memulai program tahfidz Al-Qur'annya di usianya yang ke-tiga hingga usianya mencapai sembilan tahun saat berpartisipasi dalam kompetisi "Hafiz Indonesia 2019".

Sebagai contoh lain, terdapat pula seorang anak bernama Fajar yang mengalami *cerebral palsy* dan berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur'an. Kelahiran Fajar terjadi saat usia kandungan mencapai 7,5 bulan, dan ia pernah menjalani perawatan di ruang NICU selama sekitar 20 hari. Ketika orang tua Fajar merasa tidak nyaman dengan lingkungan di ruangan tersebut, mereka memohon izin kepada tim medis untuk memutarakan bacaan *murattal* Al-Qur'an saat memberikan ASI kepada Fajar, dan hal itu dikabulkan. Sepulangnya dari rumah sakit, ayah dan ibunda dari Fajar memiliki 'azzam yang kuat dan sangat disiplin dalam menjalankan tahfidz Al-Qur'an pada putranya dengan cara memutarakan audio *murattal* tanpa henti. Motivasi utama mereka ialah keyakinan bahwa putra mereka perlu diperdengarkan hal-hal yang baik dan hal terbaik yang dapat mereka usahakan adalah membiarkan putranya dengan sengaja dekat dengan Al-Qur'an. Berkat kesungguhan orang tua Fajar Abdulrokhim Wahyudino, seorang anak dengan *cerebral palsy* berhasil menghafal Al-Qur'an. Ketika Fajar menginjak usia keempatnya, ia mampu menghafal sekitar 80-90 persen dari Al-Qur'an, dan pencapaian hafalan secara sistematis dan terstruktur tercatat pada usia sembilan tahun.

Selanjutnya, terdapat seorang individu bernama Daniel Satria Ramadhan, yang menghadapi keterbatasan sebagai penyandang tunanetra. Meskipun demikian, Daniel menunjukkan keunggulan luar biasa dalam daya ingatnya. Sejak masa kecil, anak yang memiliki masalah visual asal Bekasi ini telah berhasil dengan program tahfidz Al-Qur'annya. Daniel aktif terlibat dalam berbagai kompetisi tahfidz Al-Qur'an, dimulai zona sekolah, kecamatan, hingga zona daerah. Pencapaiannya sangat membanggakan, sukses menjadi juara 1 di zona bawah di daerah kecamatan dan juara 2 di zona daerah. Pada tahun 2019, Daniel bahkan terjun pada kontes untuk zonasi nasional "Akademi Hafiz Anak Indonesia (AHAI) 3" di Kota Bandung, dimana ia juga meraih prestasi yang membanggakan.

Kemudian, terdapat seorang anak kecil dari Mesir yang dikenal sebagai Mu'adz, yang sejak lahir tidak dapat merasakan keindahan dunia atau melihat wajah orang-orang yang dicintainya. Tidak seperti anak-anak lainnya yang dapat dengan mudah mengenali dan mengenal tata cara baca huruf hijaiyyah, Mu'adz yang mengalami kebutaan, menghadapi tantangan dalam proses mengenali Al-Qur'an dengan berbekal huruf-huruf dasar yang dihafalkannya. Walaupun begitu, keadaan kebutaannya tidak mengurangi semangatnya untuk menjadi hafiz. Mu'adz dengan tekun berdoa kepada Allah, memohon kelancaran dalam proses tahfidz Al-Qur'an. Dalam suatu program komersial di suatu acara yang diunggah pada *channel* YouTube, Syaikh Fahd Al-Kandari sebagai pemandu acara mengajukan beberapa pertanyaan kepada Mu'adz diantaranya mengenai metode belajar dan proses tahfidz Al-Qur'an dengan keterbatasannya. Mu'adz dengan semangat mengatakan bahwa semua itu dapat dicapai dengan tekad yang kuat dan usaha maksimal. Hal yang mengagumkan ia bersyukur atas kondisinya dan tidak meminta kepada Allah agar penglihatannya kembali, melainkan hanya menginginkan ridha Allah atasnya dan semoga kelemahan visual nya bisa ia jadikan hujjah di akhirat kelak.

Adapun Rizma, seorang anak yang juga terlahir prematur pada usia kandungan baru menginjak 7,5 bulan, mengalami perkembangan istimewa dalam kemampuan mengingat ayat Al-Qur'an, serupa dengan Naja atau Fajar. Prestasinya ini tidak lepas dari peran penting seorang guru, yang pada awal kehidupannya adalah seorang ibu. Peran guru dan orang tua, terutama dalam kasus anak-anak *celebral palsy*, terbukti memiliki dampak besar pada kelangsungan proses menghafal mereka. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa bimbingan orang tua dan guru sangat memengaruhi kemajuan hafalan anak-anak *celebral palsy*. Saat hendak memutqinkan hafalan, anak-anak *celebral palsy* seperti Rizma membutuhkan bimbingan lebih serius dari ustadz atau ustadzah berpengalaman, yang memiliki jalur sanad bacaan yang tersertifikasi. Hal ini bertujuan agar hafalan mereka sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Rasulullah Saw.

Tidak hanya di dalam negeri, ternyata anak-anak di luar negeri yang menghadapi kondisi serupa juga banyak yang berhasil menghafal Al-Qur'an dengan metode ini. Seorang gadis berusia 19 tahun yang

menderita *cerebral palsy*, suatu kondisi yang mempengaruhi postur dan gerakan tubuh akibat perkembangan otak yang tidak normal, telah sukses menghafal Al-Qur'an. Gadis tersebut adalah Sarah Al Balushi, yang meskipun mengalami *cerebral palsy*, mampu menghafal setidaknya 42 surat Al-Qur'an dalam waktu satu tahun. Sarah memulai proses pembelajarannya di Pusat Qur'an Mohammed bin Obaid, Dubai. Awalnya, ia mencoba tiga surat yaitu An-Nas, Al-Falaq, dan Al-Ikhlas untuk dihafal, serta ayat kursi dari surat Al-Baqarah. Setelah itu, Sarah melanjutkan pendidikannya di Pusat Quran Mohammed bin Obaid, Dubai, Uni Emirat Arab. Manajer pusat Quran Mohammed bin Obaid, Nada Mohammed Obaid Al Falasi, mengungkapkan bahwa hingga saat ini Sarah telah menghafal 42 surat Al-Qur'an dan memiliki tujuan untuk menghafal 114 surat lainnya. Al Falasi juga menerangkan bahwa pusat Quran Mohammad bin Obaid secara khusus memusatkan fokusnya pada pengajaran bagi para *mu'allim* yang memang memiliki ketidaksempurnaan dari segi fisik atau hambatan psikologis, dengan keyakinan bahwa mereka berhak menjadi bagian dari masyarakat dan berpartisipasi sepenuhnya.

Terdapat banyak contoh kisah inspiratif dari individu yang menghadapi keterbatasan namun berhasil menghafal seluruh Al-Qur'an sampai 30 juz. Fenomena ini mencerminkan bahwa setiap orang yang memiliki kekurangan pasti juga mendapatkan kelebihan dari Allah, termasuk anak tunarungu. (Ahnafi, 2020)

SIMPULAN

Cerebral palsy mengacu pada ke-abnormalan yang terjadi pada manusia yang sumbernya berasal dari trauma pada otak, yang kemudian menyebabkan gangguan koordinasi motorik, serta memengaruhi aspek psikologis dan kognitif. Definisi lain dari *cerebral palsy* adalah sekelompok hambatan perkembangan motorik dan postur yang mengakibatkan pembatasan aktivitas atau tidak dapat menjalani kehidupan normal seperti pada umumnya, hal ini terkait dengan gangguan yang muncul selama masa kandungan atau pada perkembangan otak bayi. *Cerebral palsy* atau CP bukan penyakit, melainkan kondisi yang jarang terjadi. Faktor pemicu utama adalah kerusakan atau kelainan pada otak yang biasanya terjadi selama kehamilan atau kelahiran, meskipun ada beberapa kasus di mana *cerebral palsy* tidak bersifat bawaan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa mayoritas kasus *cerebral palsy* disebabkan oleh perkembangan otak yang tidak normal atau kerusakan otak saat proses kelahiran.

Al-Qur'an merupakan *mukjizat* terbesar yang dijaga dan diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Istilah "mukjizat" merujuk pada peristiwa menakjubkan yang Allah Swt tunjukkan melalui Nabi dan Rasul-Nya, sebagai lisensi, bukti keaslian atas kenabian dan kerasulan mereka. Di tengah keagungan dan mukjizat lainnya, Al-Qur'an menonjol sebagai kitab suci yang dapat dengan mudah dibaca dan dihafalkan. Keunggulan ini melibatkan kemudahan dalam pengucapan, menjadi mukjizat baik dari segi lafaz maupun makna. Oleh karena itu, penghafal Al-Qur'an termasuk anak-anak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia, mampu menghafalnya dengan cepat, dan banyak di antara mereka yang berhasil menguasainya dalam waktu singkat.

Metode *sima'i* menjadi solusi efektif bagi para penyandang *cerebral palsy* dalam proses menghafalan Al-Qur'an. Metode ini dianggap sebagai satu-satunya pendekatan yang sesuai dan berhasil bagi penyandang *cerebral palsy*. Keberhasilan metode ini terbukti dengan banyaknya anak-anak *cerebral palsy* dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) lainnya yang berhasil menghafal seluruh Al-Qur'an, mencapai 30 juz, melalui penerapan metode *sima'i*. Pendekatan ini terbukti efektif karena mampu mengakomodasi perkembangan fisik, psikis, dan mental penyandang *cerebral palsy*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Banyak terima kasih kami sampaikan kepada dosen pembimbing kami, Bapak Dr. H. Tarsono, M.Pd., atas bimbingan dan saran yang berharga dalam penyusunan jurnal ini. Dengan dukungan beliau, kami berhasil

- 144 *Metode Hafalan Sima'i pada Penyandang Cerebral Palsy ditinjau dari Segi Psikologi Pendidikan - Asep Abdurahman, Annisa Fitriyani, Ari Gumanti, Dede Wartini, Tarsono*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6107>

menyelesaikan penulisan ini dengan baik dan tepat waktu. Tidak lupa kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan jurnal ini. Sehingga kami dapat menyelesaikan jurnal ini dengan sebaik mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurabbih, F., & Fitriani, L. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode Sima'i pada Siswa Kelas V di MI Raudhatul Amal Cibitung-Bekasi. *El Arafah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 53–64.
- Adrijanti, Bariroh, S., Anis, F., & Indahwati, N. (2022). Stimulus For Autism People Through Memorization Of The Al Qur'an At PD Salimah Gresik. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 3(c), 486–492. <https://doi.org/10.21070/pssh.v3i.136>
- Afifah, G., Ayub, S., & Sahidu, H. (2020). Konsep Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Quran dan Sains. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEdu Journal)*, 1(1).
- Ahnafi, M. R. (2020). Penerapan Metode A Ma Ba dalam Menghafal Al-Qur'an pada Anak Tunarungu di TPA Iqro' Nur 'Aini Bantul. *Skripsi S1*, 15(2), 1–23. <https://dspace.uui.ac.id/123456789/30811>
- Aisyah, S. (2020). AL-IMAN: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan. *Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4(1), 211. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/4441>
- An Nahdliyah, K., Sunardi, S., & Ilmiyah, F. (2022). Penerapan Metode Muroja'ah Dan Sima'i Dalam Peningkatan Hafalan Al Qur'an Siswa Di MA Al Washoya Kertorejo Ngoro Jombang. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 11(2), 191–205. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i2.615>
- Anindita, A. R., & Apsari, N. C. (2020). Pelaksanaan Support Group Pada Orangtua Anak Dengan Cerebral Palsy. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 208. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26248>
- Arfah, M. A. (2020). Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Sima'i pada siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 2 Tanjab Timur Talang Rimbo Kec. Muara Sabak Barat. *Jurnal Pendidikan Guru*, 1(2), 102–109. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v1i2.168>
- Gade, F. (2014). Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 14(2).
- Kurniawati, E., & Bakhtiar, N. (2018). Manusia Menurut Konsep Al-Qur'an dan Sains. *Journal of Natural Science and Integration*, 1(1), 78–94. <https://doi.org/10.24014/jnsi.v1i1.5198>
- Liliawati, L. A., & Ichsan, A. S. (2022). Implementasi Metode Sima'i pada Program Tahfiz Alquran. *Al - Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 7(1), 34–59. <https://doi.org/10.32505/azkiya.v7i1.3620>
- Masduki, Y. (2018). Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 18–35.
- Mutoharoh, A. (2022). Optimalisasi metode sima'i dalam menghafal alqur'an di MIN 3 Metro. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 2(1), 15–24.
- Oktapiani, M. (2020). Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 95–108.
- Rahmadani, R., Studi, P., Agama, P., Islam, F. A., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2022). *Motto :*
- Rahman, S. (2016). Living Quran: Studi Kasus Pembacaan Al-Ma'tsurat Di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu. *SYAHADAH: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman*, 4(2).
- RI, K. A. (2019a). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Qs. Al-Hijr/15:9*.
- RI, K. A. (2019b). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Qs. Al-Muzzammil/73:20*.

- 145 *Metode Hafalan Sima'i pada Penyandang Cerebral Palsy ditinjau dari Segi Psikologi Pendidikan - Asep Abdurahman, Annisa Fitriyani, Ari Gumanti, Dede Wartini, Tarsono*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6107>
- RI, K. A. (2019c). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Qs. Al-Qamar/54:17, 22, 32, 40*.
- Selekta, M. C. (2018). Cerebral Palsy Tipe Spastik Quadriplegi Pada Anak Usia 5 Tahun Cerebral Palsy Spastic Quadriplegic Type on Child 5 Years Old. *Majority*, 7(3), 186–190.
- Syakura, H. (2021). *Penerapan Metode Sima'i dalam Menghafal Al-Qur'an pada anak Cerebral Palsy di Yayasan Rumah Gadang Cerebral Palsy Padang (Studi Living Qur'an)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Tamnge, F., Janiawati, I. A. A., & Lestari, D. A. (2012). *Perkembangan Peserta Didik Mengenal Autis hingga Hiperaktif*.
- Wulandari, D., Hadis, A., & Sulasminah, D. (2016). *Pengembangan Media Papan Pintar Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Siswa Cerebral Palsy di SLB Negeri Lutang*. 1–23.
- Yunus, M., & Trisnawati, I. (2022). Hafidz Al-Qur'an Perspektif QS. Al-Hijr/15: 9 (Suatu Kajian Tahlili). *EL MAQRA': TAFSIR, HADIS DAN TEOLOGI*, 2(1), 61–80.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.